

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* (PBI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Oleh

Elvina

Dosen Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rokania
elvinazulkarnain88@gmail.com

Article History

Received : Oktober 2016

Accepted : November
2016

Published : Desember 2016

Keywords

Problem Based Instruction
(PBI), hasil belajar

Abstract

The study is in the form of classroom action research (PTK). Broadly speaking, the implementation of the PTK is done in four stages: planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted in the second semester, the subject of this study is elementary school students Va classes totaling 27 students. The instrument used for data collection in this study is the observation sheet activities of teachers and students during the learning process and learning outcomes in the form of test replicates the end of each cycle is given in the form of an objective. The results showed that the application of PBI learning model can improve student learning outcomes IPA, the average value of 79.44 students in the first cycle and the second cycle increased to 90.48. This means that the application of the model PBI can improve student learning outcomes IPA

Abstrak

Penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar pelaksanaan PTK dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada semester genap, subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas Va yang berjumlah 27 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan tes hasil belajar berupa ulangan akhir tiap siklus yang diberikan dalam bentuk objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, rata-rata nilai siswa pada siklus I 79,44 dan pada siklus II meningkat menjadi 90,48. Ini berarti bahwa penerapan model PBI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran IPA merupakan salah satu sarana untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu anak didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pentingnya penguasaan terhadap pelajaran IPA memberi andil bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum, yaitu melalui pembentukan manusia yang mampu berfikir kritis dan objektif.

Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran IPA perlu diajarkan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar samapai ke perguruan tinggi. Ada berbagai alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu : (1) kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi. (2) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang

memberikan kesempatan berfikir kritis. (3) bila IPA diajarkan melalui percobaan- percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak didik, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka. (4) mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak didik secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa alasan perlunya IPA diajarkan di sekolah di atas, jelas bahwa pelajaran IPA melatih anak berfikir kritis dan objektif dan tidak hanya bersifat menghafal. Untuk dapat mengukur ketercapaian alasan mengapa IPA perlu diajarkan di sekolah tersebut, setiap jenjang pendidikan melihat perubahan tingkah laku siswa pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Salah satu jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini ditemui pada salah satu Sekolah Dasar Negeri.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dangan salah satu guru SD Negeri diperoleh informasi hasil belajar siswa masih rendah. Hal itu ditunjukkan oleh rendahnya hasil ujian semester ganjil khusus pada materi magnet.

Rendahnya hasil belajar siswa dengan kenyataan bahwa kesulitan siswa dalam menerapkan konsep pada materi yang diajarkan, khususnya pada materi magnet. Kenyataan yang diketahui siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berdasarkan gejala-gejala yang terjadi, penyebabnya adalah guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa jenuh dalam belajar karena materi hanya disajikan dalam bentuk menyampaikan atau menjelaskan materi tanpa melibatkan siswa secara langsung, yang menyebabkan siswa pasif sehingga pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam mengajarkan IPA di SD perlu adanya sajian baru yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar dan menggunakan model pembelajaran yang baru dan bervariasi agar siswa lebih memahami materi pelajaran dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya menghafal konsep sehingga tujuan akhirnya adalah hasil

belajar siswa meningkat.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, guru harus bisa memahami anak didiknya dan memiliki metode yang tepat dan wawasan yang luas. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain: Guru, suasana kelas, metode pembelajaran, waktu dan lain-lain. Sesuai dengan pendapat Daiyah dalam (Sukarwati, 2007:2), jika guru berhasil menciptakan suasana yang tepat menyebabkan siswa termotivasi dan aktif dalam belajar, maka memungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, maka dari itu salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam pemecahan masalah adalah Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) (Rusman, 2010:229). PBI merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik*,

yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2007:65). Model pembelajaran PBI sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada materi pembelajaran gaya magnet. Model pembelajaran PBI adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok dan bekerja saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas pembagian materi pelajaran yang ditugaskan padanya. Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah maka siswa belajar satu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah dalam kelompok, hal ini dimaksud agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SD. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran PBI, dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

1. Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD

a. Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalam buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain, dan setiap model pembelajaran membantu peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pembelajaran PBI terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberi kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey dalam (Trianto, 2007:67) PBI adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah yaitu belajar dan lingkungan.

Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi

e-ISSN. 2548-4141

guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Ibahim dan Nur dalam (Rusman, 2010:241) mengemukakan bahwa PBI merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks Ratumanan dalam (Trianto, 2007:68). Sedangkan menurut Boud dan Feletti dalam (Rusman, 2010:230) mengemukakan bahwa PBI adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Pada pembelajaran ini digunakan juga *scaffolding* dan interaksi sosial dikelas maupun diluar kelas, *scaffolding* adalah suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.

Pembelajaran PBI ini tidak dapat terjadi tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Lingkungan belajar PBI adalah berpusat pada siswa dan mendorong inkuiri dan berfikir bebas. Seluruh proses belajar mengajar yang berorientasi PBI adalah membantu siswa untuk menjadi mandiri yaitu siswa yang percaya pada keterampilan intelektual dan kemampuan mereka sendiri, memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang berorientasi inkuiri. Meskipun PBI memiliki sintaks yang berstruktur dengan tahapan yang jelas, namun disekitar pembelajaran inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Menurut Arends dalam (Trianto, 2007:68) PBI merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Tan dalam (Rusman, 2010:232) PBI merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata,

kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Ciri utama model pembelajaran yang membedakan dengan metode atau strategi pembelajaran adalah adanya sintaks. Demikian pula halnya dengan PBI yang memiliki sintaks yang khusus yang membedakan dengan model-model pembelajaran yang lain. Berikut ini akan diuraikan satu persatu tahap dari sintak tersebut yaitu:

1.1. Orientasi siswa pada masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam masalah yang dipilih.

1.2. Mengorientasi siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

1.3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

1.4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya.

1.5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

b. Hakikat Pembelajaran IPA

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat kepandaian. Dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Belajar menurut Morgan dalam (Sagala, 2009:13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar
e-ISSN. 2548-4141

hanya dialami oleh siswa sendiri. Dimiyati dan Mudjiono dalam (Sagala, 2003:13) mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Belajar menurut Gagne dalam (Sagala, 2009:13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan diatas Hilgard dan Brower dalam (Sagala, 2009:45) mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman. Dari belajar dapatlah kita ketahui hasil dari belajar tersebut. Belajar menurut Herggenhahn dalam (Samatowa, 2006:146) adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari proses pembelajaran.

c. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan komponen yang penting dalam ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Pendapat Subiyanto dalam (Sukarwati 2007:20) mengatakan “Hasil belajar adalah

penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.” Pendapat subiyanto ini dapat memberikan suatu gambaran pengertian bahwa hasil belajar merupakan penentu akhir dalam melaksanakan serangkaian aktivitas belajar. Hasil belajar adalah suatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Selanjutnya Lutfi dalam (Sukarwati 2007:20) memberikan definisi yang berbunyi “ Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan oleh siswa, tingkat keterampilan oleh siswa atau skor yang diperoleh dari hasil test yang dilakukan.”

Sedangkan hasil belajar menurut (Mulyasa, 2009:212) adalah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku bersangkutan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1989:22). Horward Kingsley dalam (Sudjana, 1989:22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu : informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah skor yang melambangkan tingkat penguasaan bahan atau keterampilan yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar yang di analisis dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari materi magnet pada standar kompetensi memahami hubungan antara gaya, gerak dan energi serta fungsinya. Dan pada kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, dan gaya magnet.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Menurut Kunandar dalam (Iskandar 2008:21)

penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya. Adapun menurut (Arikunto, 2008:5) menyatakan bahwa PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas VA dan peserta didik kelas VA SD. Adapun penelitian tindakan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan kegiatan kolaborasi antara peneliti dengan praktisi (para guru/pendidik lain) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila guru melakukan PTK untuk kelasnya sendiri, maka ia bertindak selaku peneliti dan sekaligus praktisi, Arikunto (2011:72).

Adapaun data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, Tes hasil belajar berupa ulangan akhir tiap siklus yang diberikan dalam bentuk objektif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan guru.

Data yang dianalisis adalah yang diperoleh dari hasil observasi/pengamatan dan hasil belajar siswa dengan teknik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas guru dan siswa, ketercapaian indikator, dan keberhasilan tindakan. Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi pokok magnet dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis penelitian tentang aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian KKM. Dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung secara umum telah berjalan dengan baik, adapun kelemahan-kelemahan yang terjadi terdapat pada siklus I pertemuan pertama yaitu guru kurang mampu menguasai kelas, hal itu terlihat dari pada saat siswa dikelompokkan, siswa menganggap kesempatan yang baik untuk bercerita dan bermain-main sehingga menimbulkan keributan. Dapat juga dilihat pada cara guru menyampaikan materi, guru kurang

mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini segera dilakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dapat mengganggu tercapainya tujuan penelitian.

Untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun dari segi kelemahan aktivitas siswa adalah siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dengan melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Melalui tahapan pembelajaran yang dilakukan diharapkan siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep yang disampaikan oleh guru dari pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBI pada pelajaran IPA, untuk selanjutnya guru harus menyajikan permasalahan yang nyata yang jika diselesaikan secara nyata memungkinkan siswa memahami konsep tersebut dan bukan sekedar menghafal konsep.

Sedangkan dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus

I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBI sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu bahwa jika diterapkan model pembelajaran PBI pada materi magnet maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD.

Pembelajaran dengan menggunakan model PBI ini dinilai berhasil karena, selain dapat meningkatkan skor hasil belajar siswa dapat juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah model pembelajaran PBI yang melibatkan siswa dalam penyelidikan yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Hal itu sesuai dengan pendapat (Trianto, 2007:67) bahwa model pembelajaran PBI merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti selama proses pembelajaran, siswa menerima pengetahuan dalam belajar IPA dari sistem menghafal konsep dan kurang

mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimilikinya. Setelah diadakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBI, secara perlahan-lahan cara belajar siswa mulai berubah. Namun demikian, dalam pelaksanaan ini masih terdapat kelemahan-kelemahan, seperti: kurang ditekankannya pada saat diadakan tindak lanjut oleh guru terhadap siswa yang belum mencapai KKM pada ulangan siklus I dan siklus II, guru kurang efisien dalam penggunaan waktu.

Meskipun demikian secara umum berdasarkan analisis hasil tindakan terdapat peningkatan skor hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran PBI dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok magnet dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas VA SD.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD. Hal ini terlihat dari beberapa peningkatan yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran *Problem*

Based Instruction (PBI) yaitu :

1. Rata-rata aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran pada siklus I yaitu 77,5% meningkat pada siklus II menjadi 92,5.
2. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 56,25% meningkat pada siklus II menjadi 90%.
3. Rata-rata daya serap siswa sebelum tindakan yaitu 58,18 sedangkan rata-rata daya serap siswa setelah tindakan yaitu pada ulangan akhir siklus I 79,44 meningkat pada siklus II menjadi 90,48.
4. Ketuntasan belajar secara klasikal sebelum tindakan dengan persentase 37,03% jadi secara klasikal tidak tuntas, sedangkan pada ulangan akhir siklus I dengan persentase ketuntasan 74,07% secara klasikal tidak tuntas, dan pada siklus II persentase ketuntasan 92,59% secara klasikal tuntas.

Melalui penulisan skripsi ini, peneliti mengajukan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran PBI yaitu :

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran PBI dapat mengembangkan daya berfikir siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, sebaiknya menggunakan model pembelajaran PBI karena dapat membantu siswa dalam menyelesaikan penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA.
4. Bagi peneliti lanjutan dengan menggunakan model pembelajaran PBI, agar sebelumnya mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Iskandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yudistira.
- Mulyasa. 2009. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rosdakarya.

- Mulyasa. E. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada
- Sagala. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarwati. 2007. *Hasil Belajar Sains Fisika Dengan Penerapan Model pembelajaran berdasarkan Masalah Pada Siswa Kelas V SD Negeri 041 Tampan Pekanbaru*. Skripsi Universitas Riau.
- Trianto. 2007. *Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.